

PENGARUH *SELF-CONFIDENCE* PADA MATA PELAJARAN IPAS TERHADAP LITERASI SAINS DAN SIKAP ILMIAH MURID SEKOLAH DASAR

Ajeng Fitriyadi Ningsih¹, Novi Yuliyanti², Moh. Toharudin³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

¹ajengfitriyadi04@gmail.com, ²noviyuliyanti61@gmail.com,

³sunantoha12@gmail.com

ABSTRACT

Low student self-confidence in science learning is a problem at SD Negeri Songgom 05. Observation results show that only 20.8% of students dare to ask and answer questions voluntarily, while the other 79.2% tend to be passive. This study aims to analyze the effect of self-confidence on scientific literacy and scientific attitudes of fifth-grade students in the water cycle science subject through the implementation of outdoor learning models. This study uses a quantitative approach with a pretest-posttest control group design. The study population was fifth-grade students of SD Negeri Songgom 05 and SD Negeri Songgom 08. A sample of 50 students was determined using a saturated sampling technique, consisting of 25 students in the experimental class and 25 students in the control class. Data collection instruments were multiple-choice tests for scientific literacy and structured observation sheets for scientific attitudes. Data analysis used the Mann-Whitney U test, because the data did not have the same variance. The results showed that the Asymp. Sig. (2-tailed) value was 0.000 (<0.05) for scientific literacy, so H_a^1 was accepted. Descriptive analysis showed that 76% of experimental class students achieved a very high level of scientific attitude (77%-100%) and 24% achieved a high level (51%-75%). The conclusion of this study is that self-confidence has a significant influence on scientific literacy and scientific attitudes of fifth grade students of Songgom 05 Elementary School on the water cycle material through outdoor learning models.

Keywords: *scientific literacy, scientific attitude, self confidence, outdoor learning*

ABSTRAK

Rendahnya self-confidence murid dalam pembelajaran IPAS menjadi permasalahan utama di SD Negeri Songgom 05. Hasil observasi awal menunjukkan hanya 20,8% murid yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan secara sukarela, sementara 79,2% lainnya cenderung pasif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi sains dan sikap ilmiah murid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-confidence* terhadap literasi sains dan sikap ilmiah murid kelas V pada mata pelajaran IPAS materi siklus air melalui penerapan model *outdoor learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian adalah murid kelas V SD Negeri Songgom 05 dan SD Negeri Songgom 08. Sampel sebanyak 50 murid ditentukan dengan teknik sampling jenuh, terdiri dari 25 murid kelas eksperimen dan 25 murid kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data berupa tes pilihan ganda untuk literasi sains dan lembar observasi terstruktur untuk sikap ilmiah. Analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney U*, karena data tidak memiliki varian yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (<0,05) untuk literasi sains, sehingga H_a^1 diterima. Analisis deskriptif menunjukkan 76% murid kelas eksperimen mencapai tingkat sikap ilmiah sangat tinggi (77%-100%) dan 24% mencapai tingkat tinggi (51%-75%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah *self-confidence* berpengaruh signifikan terhadap literasi sains dan sikap ilmiah murid kelas V SD Negeri Songgom 05 pada materi siklus air melalui model *outdoor learning*.

Kata Kunci: literasi sains, *self-confidence*, sikap ilmiah, *outdoor learning*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat bangsa, dan negara. Peralihan kurikulum menuju kurikulum merdeka membawa konsekuensi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk pada mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kurikulum merdeka memadukan IPA dan IPS menjadi satu kesatuan yang berpusat pada sains (Viqri et al. 2024).

Mata pelajaran IPAS memiliki peran krusial karena menekankan keterpaduan antara pengetahuan alam dan aspek sosial. integrasi ini memungkinkan murid melihat hubungan timbal balik antara berbagai konsep serta fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Penerapan IPAS secara tidak langsung menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap fenomena yang tengah atau telah berlangsung di alam. Rasa ingin tahu tersebut berkembang seiring dengan pemikiran tentang bagaimana alam bekerja dan bagaimana interaksi manusia dengan

bumi ini berlangsung (Rahmayati and Prastowo 2023). Dalam ranah literasi sains, IPAS memiliki urgensi yang penting untuk menyiapkan generasi yang berkualitas dan kompetitif di kancah internasional. Pada abad ke-21, literasi sains dianggap sebagai komponen fundamental dalam dunia pendidikan, karena penguasaan sains dan teknologi menjadi salah satu pilar utama kemajuan suatu bangsa (Asrizal and Festiyed 2020). Literasi sains merupakan kompetensi penting yang harus terus diasah guna menghadapi tantangan globalisasi. Melalui literasi sains, murid tidak sekadar memahami gejala ilmiah, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep sains secara tepat dalam keseharian. Dalam pembelajaran sains, anak tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan konseptual dan proses sains, tetapi diarahkan mengambil keputusan serta berpartisipasi aktif memecahkan permasalahan lingkungan sesuai pengetahuannya (Suwarno, Noviyanto, and, Sumaryoto 2021).

Tuntutan abad ke-21 mengharuskan murid untuk tidak sekadar menguasai konsep keilmuan, melainkan mampu mengembangkan sikap ilmiah (*scientific attitude*)

sebagai landasan berpikir dan bertindak. Sikap ilmiah meliputi rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, ketekunan, objektivitas, serta skeptisisme yang konstruktif yang merupakan aspek esensial dari kompetensi abad ke-21. Pembelajaran sains di jenjang sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam membangun fondasi berpikir ilmiah sejak usia dini. IPAS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep alamiah, tetapi juga membekali murid agar mampu berpikir logis, sistematis, dan berdasarkan fakta (Sartika, Efendi, and Wulandari 2022).

Seorang anak yang memiliki literasi sains yang baik tentu tidak akan membuang sampah plastik sembarangan dan tidak akan menyalakan lampu di ruangan yang masih terjangkau sinar matahari pada siang hari. Ia juga akan percaya diri dalam mengambil keputusan serta berani mengemukakan pendapat ketika menemui masalah di lingkungan sekitarnya. Perilaku ini termasuk dalam dimensi konten literasi sains, karena murid memahami fenomena alam serta perubahan yang terjadi akibat aktivitas manusia (Ariani et al. 2024). Hal ini juga menandakan bahwa anak telah

memiliki sikap ilmiah. Rasa percaya diri dapat diibaratkan sebagai keberanian seseorang untuk berdiri di garis terdepan, mengatur dan menguasai situasi di sekitarnya. *Self-confidence* merupakan faktor internal yang memengaruhi sejauh mana murid merasa mampu dan nyaman dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Masrurroh et al. 2019). Dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa ingin tahu anak akan terpicu, yang selanjutnya mengantarkannya pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep literasi sains, kemampuan memahami, mengomunikasikan, dan menerapkan konsep-konsep sains.

Literasi sains dan *self-confidence* memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi. Apabila murid yakin pada dirinya sendiri untuk terus berkembang dan memahami konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan memiliki literasi sains yang baik (Irsan 2021). Dalam proses pembelajaran, *self-confidence* merupakan salah satu faktor internal pendukung keberhasilan anak dalam menggali potensinya. Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan kegagalan dalam meraih prestasi

akademik maupun dalam proses belajar di sekolah. Sebaliknya, murid dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung berani mengambil risiko dalam pembelajaran, termotivasi untuk mencoba hal-hal baru, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Syafii, Fathurohman, and Fardani 2022). Meskipun penguatan literasi sains sangat penting, realita di lapangan justru memperlihatkan kondisi yang kurang menggembirakan. Berdasarkan data survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis OECD pada tahun 2022, peringkat literasi Indonesia mengalami kenaikan 5-6 posisi dibandingkan PISA 2018. Peningkatan ini merupakan kenaikan peringkat tertinggi sepanjang sejarah partisipasi Indonesia dalam PISA. Namun demikian, skor rata-rata literasi sains Indonesia masih berada di angka 366, sementara rata-rata OECD adalah 469 (OECD, 2022). Kondisi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa pembelajaran IPAS sering kali dianggap sulit oleh murid sekolah dasar karena mengandung konsep-konsep abstrak dan istilah-istilah teknis yang khas.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti di kelas V SD Negeri Songgom 05 mendapatkan permasalahan berupa rendahnya kepercayaan diri murid dalam pembelajaran IPAS. Dari total 24 anak, hanya 5 orang (20,8%) yang berani mengajukan pertanyaan secara sukarela saat guru memberikan kesempatan bertanya, serta menjawab pertanyaan tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Sebagian besar murid cenderung takut salah, malu jika ditertawakan teman, dan ragu terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini menyebabkan partisipasi aktif dalam pembelajaran menjadi rendah, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya pemahaman konsep IPAS.

Hasil wawancara dengan wali kelas V di SD Negeri Songgom 05 juga mendapatkan informasi bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS adalah rendahnya rasa percaya diri murid. Beliau menyampaikan bahwa dari 24 anak di kelas V, hanya 5 murid (20,8%) yang menunjukkan perilaku percaya diri, sementara 19 anak lainnya (79,2%) cenderung pasif. Ketika guru melontarkan pertanyaan, hanya 4 hingga 5 anak (16,7%–20,8%) yang

berani mengangkat tangan untuk menjawab, sedangkan sisanya justru menghindari kontak mata dengan menunduk atau berpura-pura sibuk dengan buku. Ibu Sri Mulyani juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok, partisipasi murid pun tergolong rendah. Anak-anak yang kurang percaya diri tersebut cenderung enggan mengemukakan pendapat karena khawatir pendapatnya tidak diterima atau bahkan diejek oleh teman-temannya. Akibatnya, pemahaman konsep IPAS hanya sebatas hafalan belaka, yang mengarah pada rendahnya aplikasi sains. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *self-confidence* dengan kemampuan literasi sains dan sikap ilmiah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna untuk mengetahui pengaruh dari hubungan tersebut sekaligus merespons kebutuhan akan solusi yang lebih fundamental. Daripada hanya berfokus pada metode pembelajaran semata, guru juga perlu memahami faktor-faktor internal murid yang menjadi pendorong dalam proses belajarnya. *Self-confidence* merupakan perasaan yang di dalamnya terkandung kekuatan, keterampilan, serta

kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang dilandasi keyakinan akan keberhasilan (Putri, 2022). Murid yang percaya diri cenderung lebih berani mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah dalam IPAS, tekun dalam memecahkan masalah, dan aktif dalam diskusi, hal ini merupakan praktik nyata dari literasi dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, memahami pengaruh *self-confidence* tidak hanya penting untuk mengembangkan prestasi akademik murid, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi individu pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), sehingga akan membuat pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-confidence* pada mata pelajaran IPAS terhadap literasi sains dan sikap ilmiah murid di SD Negeri Songgom 05 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada murid kelas V, dengan pengumpulan data menggunakan desain *true experimental* serta instrumen tes, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi pendidik dan pihak sekolah dalam merancang

pembelajaran IPAS yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun pola pikir percaya diri pada murid, sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan literasi dan sikap ilmiah mereka secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan model eksperimen yang mengadopsi bentuk *pretest posttest control group design*. Populasi penelitian ini adalah murid kelas V SD Negeri Songgom 05 dan SD Negeri Songgom 08. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga diperoleh 50 murid yang terdiri dari 25 murid kelas eksperimen SD Negeri Songgom 05 dan 25 murid kelas control di SD Negeri Songgom 08.

Pengambilan data penelitian terhadap literasi sains dilaksanakan dengan menggunakan soal berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan sikap ilmiah menggunakan lembar observasi terstruktur dengan 4 skor pilihan yang diadaptasi dari indikator sikap ilmiah. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan melalui penerapan model

outdoor learning dalam proses pembelajaran dengan materi siklus air, sedangkan kelas kontrol akan menerima pembelajaran konvensional di dalam kelas (*indoor learning*) dengan materi yang sama dan menggunakan media pembelajaran audio video dengan materi yang sama. Data yang dikumpulkan akan dilakukan analisis data setelah melakukan penelitian untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji prasyarat terlebih dahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di dapatkan setelah melalui pengujian instrumen validitas, reliabilitas, daya pembeda soal, dan tingkat kesukaran soal. Kemudian, setelah dilakukan penelitian dengan melaksanakan perlakuan di kelas eksperimen dengan menggunakan model *outdoor learning* pada materi siklus air yang diawali dengan memberikan *pretest* sebagai tahap awal. Kemudian murid diberikan perlakuan dengan berbantuan model *outdoor learning*, pembelajaran dilaksanakan dengan menjelaskan materi terkait siklus air dan melakukan pengamatan sebagai

detektif cilik dengan melaksanakan pembelajaran di luar kelas sambil mengamati 3 titik tempat yang sudah direncanakan oleh peneliti sambil mengamati lingkungan yang kemudian murid akan mencatat hasil pengamatannya pada lkpd yang telah disediakan yang nantinya akan di presentasikan, setelah melakukan pengamatan maka murid akan melaksanakan percobaan titik air sederhana dengan gelas. Setelah melakukan perlakuan maka murid akan diberikan *posttest* untuk melihat sejauh mana kemampuan murid berkembang setelah proses belajar berlangsung dilaksanakan. *Posttest* bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan literasi sains dan sikap ilmiah serta *self-confidence* murid dalam mengikuti pelajaran matematika.

Berikut adalah data setelah dilaksanakannya analisis deskriptif untuk menggambarkan perbedaan hasil literasi sains dan sikap ilmiah murid pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1.1 Analisis Deskriptif Literasi Sains Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Skor Min	Skor Max	Rata-rata
Pretest Kelas Eksperimen	25	50	75	61,8

Posttest Kelas Eksperimen	25	70	95	80,8
Pretest Kelas Kontrol	25	15	65	40,2
Posttest Kelas Kontrol	25	10	70	46

Analisis deskriptif pada tabel 1.1 menunjukkan nilai *pretest* dan *posttest* murid pada kelas eksperimen berkisar antara nilai minimum 50 dan nilai maksimum 75 *pretest*, sedangkan *posttest* dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 95. Sedangkan di kelas kontrol nilai *pretest* murid berada pada rentang nilai minimum 15 dan nilai maksimum 65, dan *posttest* berada pada rentang nilai minimum 10 dan nilai maksimum 70.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji statistic non parametrik jenis uji mann-whitney u, karena data sudah memenuhi syarat berdistribusi normal tetapi tidak homogen. Uji mann-whitney u digunakan untuk mengetahui perbedaan median antara dua kelompok independent (bebas) ketika data berskala ordinal yang berdistribusi normal tetapi tidak mempunyai varian yang sama. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan sikap *self-confidence* pada pembelajaran

IPAS terhadap literasi sains dan sikap ilmiah dengan berbantuan model *outdoor learning* pada materi siklus air di kelas V SD Negeri Songgom 05. Melalui pengujian ini, diharapkan dapat memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *self-confidence* dalam peningkatan keterampilan literasi sains dan sikap ilmiah. Adapun hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Ha¹: *Self-confidence* berpengaruh terhadap literasi sains pada mata pelajaran IPAS murid kelas V.

H0¹: *Self-confidence* tidak berpengaruh terhadap literasi sains pada mata pelajaran IPAS murid kelas V.

Ha²: *Self-confidence* berpengaruh terhadap sikap ilmiah murid kelas V.

H0²: *Self-confidence* tidak berpengaruh terhadap sikap ilmiah murid kelas V.

Uji hipotesis terhadap literasi sains dilaksanakan dengan proses analisis data yang menggunakan *software* SPSS versi 25. Hasil uji mann-whitney u yang disajikan pada Tabel 1.2 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dari kedua kelas (eksperimen dan kontrol) berdasarkan hasil yang telah diperoleh. Temuan ini menunjukkan

bahwa penerapan *outdoor learning* pada pembelajaran IPAS khususnya sikap *self-confidence* ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi sains murid.

Tabel 2 Hasil Uji Mann-Whitney U Literasi Sains Test Statistics^a

	Hasil Literasi Sains
Mann-Whitney U	1.500
Wilcoxon W	326.500
Z	-6.057
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil *output* dari *software* SPSS versi 25 yang ditampilkan pada tabel 1.2 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut <0,05, sehingga keputusan yang dapat diambil adalah H_a^1 diterima dan H_o^1 ditolak. Hasil tersebut menerangkan bahwa sikap dan model yang digunakan memberikan kontribusi yang berarti terhadap ketercapaian keterampilan literasi sains dalam mata pelajaran IPAS khususnya materi siklus air di kelas V SD Negeri Songgom 05. Dengan demikian, pengaruh sikap *self-confidence* dengan berbantuan model *outdoor learning* pada pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam

mendukung proses pembelajaran dan pencapaian literasi sains murid kelas V. Selanjutnya adalah data hasil observasi yang digunakan untuk mengukur sikap ilmiah murid kelas V SD Negeri Songgom 05 yang diambil oleh observer dan dilaksanakan pada saat perlakuan di kelas eksperimen.

Tabel 3 Diagram Hasil Observasi Sikap Ilmiah



Analisis deskriptif pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebanyak 19 dari 25 murid (76%) mencapai tingkat sikap ilmiah *sangat tinggi* dengan rentang presentase 77% - 100%, sementara 6 murid (24%) berada pada tingkat *tinggi* dalam rentang presentase 51% - 75% selama proses pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *outdoor learning* dengan dikolaborasikan dengan penerapan sikap *self-confidence* pada materi siklus air. Tidak terdapat murid yang memiliki tingkat sikap ilmiah dalam kategori sedang, maupun rendah.

Berdasarkan hasil *output* dari diagram batang tersebut di dapatkan hasil bahwa penerapan model *outdoor learning* yang dikolaborasikan dengan sikap *self-confidence* pada materi siklus air menghasilkan tingkat sikap ilmiah murid yang dominan pada kategori sangat tinggi (76% murid). Hal ini menerangkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam mengembangkan sikap ilmiah secara keseluruhan. Sehingga di dapatkan hasil keputusan bahwa H_a^2 diterima dan H_o^2 ditolak. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa seluruh murid (100%) mencapai tingkat sikap ilmiah minimal pada kategori tinggi, yang menandakan keberhasilan dari perlakuan yang telah diterapkan di kelas V SD Negeri Songgom 05.

Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa kemampuan literasi sains dan sikap ilmiah murid antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan, artinya sikap *self-confidence* mempengaruhi kemampuan literasi sains dan sikap ilmiah yang signifikan dengan berbantuan penerapan model *outdoor learning* pada mata pelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Suwarno *et al.* (2021) yang

menerangkan bahwa rasa ingin tahu yang dipicu oleh sikap *self-confidence* menjadi motivasi untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dalam melaksanakan eksplorasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengasah kemampuan literasi sains dan memunculkan sikap ilmiah. Murid hanya perlu diarahkan untuk percaya pada dirinya sendiri dalam setiap proses pembelajaran, seperti berani bertanya, berani berargumen, dan bertanggungjawab atas kewajibannya dalam belajar. Pernyataan ini sejalan dengan Choiriyah *et al.* (2021) bahwa literasi sains merupakan sebuah program untuk mengembangkan pembelajaran di kelas dan memiliki tiga aspek yang diperlukan yaitu sikap, keterampilan dan keahlian diri dalam kemampuan kognitif anak, agar murid dapat berpartisipasi dalam strategi yang diterapkan guru.

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa sebelumnya bahwa terdapat pengaruh rasa percaya diri (*self-confidence*) terhadap kemampuan literasi sains murid. Penelitian milik Suwarno *et al.* (2021) menggunakan metode penelitian survey dan mendapatkan hasil bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan rasa ingin tahu dan percaya diri secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi sains, meskipun fokusnya baru pada literasi sains belum sikap ilmiah. Selanjutnya, penelitian Yuliyanti, Supartono, and Sudarmin (2015) melalui hasil *field study* di SDN 2 Dukuh Tengah menunjukkan hasil bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model OLGI dapat meningkatkan sikap ilmiah murid, penelitian berfokus pada sikap ilmiah yang menggunakan model *outdoor learning* berbantuan model *group investigation*. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif walaupun dengan jenis yang berbeda. Meskipun fokus pembahasan berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada pengaruh *self-confidence* terhadap literasi sains dan sikap ilmiah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-confidence* berpengaruh signifikan terhadap literasi sains dan sikap ilmiah murid kelas V SD Negeri Songgom 05 pada mata pelajaran IPAS materi siklus air melalui model *outdoor learning*. Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan

nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) untuk literasi sains, sementara analisis deskriptif menunjukkan 76% murid mencapai tingkat sikap ilmiah sangat tinggi dan 24% pada tingkat tinggi. Dengan demikian, H_{a1} dan H_{a2} diterima. Penelitian ini mampu merekomendasikan agar guru mampu mengintegrasikan penguatan *self-confidence* dan model *outdoor learning* dalam pembelajaran IPAS, serta bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas sampel dan menambahkan variabel mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., Jumarsa, M. Khalil, and Zulfikar. 2024. "Literasi Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar Di Aceh." *Jurnal Pembelajaran Dan Sains* 3(1):23–30.
- Asrizal, Asrizal, and Festiyed Festiyed. 2020. "Studi Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Literasi Baru Dan Literasi Bencana Pada Guru IPA Kabupaten Agam." *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 4(1):97. doi:10.24036/jep/vol4-iss1/431.
- Choiriyah, Ninda Lutfiani, Alfiah Khoirunisa, Adam Faturahman, and Efa Ayu Nabila. 2021. "Science Literacy in Early Childhood: Development of Learning Programs in the Classroom." *Aptisi Transactions*

- on *Technopreneurship (ATT)* 3(2):31–36.
doi:10.34306/att.v3i2.187.
- Irsan. 2021. “Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(6):5631–39.
doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>.
- Masruroh, Ani Ainun, Yusuf Faturrohman, Wahyu Hidayat, and Euis Eti Rohaeti. 2019. “Analisis Self Confidence Siswa Kelas X Ht 3 Smk Sangkuriang 2 Dalam Pembelajaran Matematika.” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 2(6):379.
doi:10.22460/jpmi.v2i6.p379-384.
- Rahmayati, Gismina Tri, and Andi Prastowo. 2023. “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka.” *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 13(1):16–25.
- Sartika, Septi Budi, Nur Efendi, and Fitria Eka Wulandari. 2022. “Efektivitas Pembelajaran IPABerbasis Etno-STEMDalam Melatihkan Keterampilan Berpikir Analisis.” *Journal of Dimensions of Education and Learning* 10(1):1–9.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/4758>.
- Suwarno, Handoko Tri, Noviyanto, and Suparman Ibrahim, Sumaryoto. 2021. “Pengaruh Rasa Ingin Tahu Dan Percaya Diri Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Tangerang Selatan.” *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 1(2):143–50.
doi:10.23971/jpsp.v1i2.3109.
- Syafii, Maulana Syafii, Irfai Fathurohman, and Much Arsyad Fardani. 2022. “Metode Pelatihan Teater Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6(1):88–96.
doi:10.23887/jppp.v6i1.44954.
- Viqri, Denada, Lara Gesta, M. Fattur Rozi, Arini Syafitri, Andy Makarim Falah, Khoirunnisa Khoirunnisa, and Risdalina Risdalina. 2024. “Problematika Pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(2):310–15.
doi:10.54371/jiepp.v4i2.419.
- Yuliyanti, Novi, Supartono, and Sudarmin. 2015. “Pengembangan Model Outdoor Learning Berbantuan Model Group Investigation Untuk Mengembangkan Sikap Ilmiah.” *Journal of Primary Education* 4(2):152–58.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>.